

APAKAH KEKUATAN KEBERAGAMAN *GENDER* DALAM MENGHINDARI PAJAK MENINGKAT DENGAN KONEKSI POLITIK ?

Dwiyana Kartikasari¹
dwiyana.kartikas@gmail.com
Lela Nurlaela Wati²
lela_nwm@yahoo.com
AM Soma³
muktisoma@gmail.com

^{1,2,3} Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of *Political connection*, *Gender diversity*, and Religion on tax avoidance, with Profitability and company size as controls. The study uses panel data from 51 conglomerate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2022. The results indicate that *Gender diversity* in the board of directors is positively related to tax avoidance, while the Religion of board members, especially graduates of Religious Universities, tends to have a negative impact. *Political connection* also moderates the influence of *Gender diversity* on tax avoidance practices. These findings support the resource dependence theory, indicating that companies utilize *political connections* as a resource to reduce their tax burden. The study is limited in its focus on the sample companies without analyzing their business strategies.

Keywords: Politics connections, Gender diversity, Religiosity, Holding Company

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak *Political connection*, *Gender diversity*, dan Agama terhadap penghindaran pajak, dengan Profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai kontrol. Studi menggunakan data panel dari 51 perusahaan konglomerasi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa *Gender diversity* di dewan direksi berhubungan positif dengan penghindaran pajak, sementara Agama anggota dewan, terutama lulusan Universitas Beragama, cenderung berdampak negatif. *Political connection* juga memoderasi pengaruh *Gender diversity* pada praktik penghindaran pajak. Hasil ini mendukung teori ketergantungan sumber daya, menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan koneksi politik sebagai sumber daya dalam upaya pengurangan beban pajak mereka. Studi ini memiliki batasan dalam fokus sampel perusahaan tanpa menganalisis strategi bisnis mereka.

Kata Kunci: Koneksi Politik, *Gender diversity*, *Religiosity*, Perusahaan Konglomerasi

PENDAHULUAN

Perpajakan merupakan hal yang krusial dalam konteks keuangan perusahaan dan perekonomian nasional. Penghindaran pajak, sebagai strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan, telah menjadi topik perhatian dalam literatur ekonomi dan keuangan. Upaya perusahaan untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka sering kali melibatkan keputusan strategis yang kompleks, yang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Dalam konteks ini, *political connection*, *gender diversity*, dan agama muncul sebagai faktor-faktor yang mungkin memainkan peran penting dalam praktik penghindaran pajak perusahaan. *Political connection* mencerminkan hubungan perusahaan dengan pihak berwenang atau elemen politik tertentu yang dapat memengaruhi kebijakan pajak (Handoko et al., 2022). *Gender diversity* mengacu pada keberagaman gender dalam dewan direksi, yang dapat mempengaruhi cara perusahaan mengelola kebijakan pajak (Bader et al., 2022). Selain itu, Agama anggota dewan, terutama jika mereka lulusan dari Universitas Beragama, dapat memengaruhi pendekatan perusahaan terhadap pajak berdasarkan nilai-nilai keagamaan (Fasita & Firmansyah, n.d.).

Penghindaran pajak terjadi meskipun undang-undang dan perencanaan manajemen perusahaan masih dapat diselewengkan. Kepentingan Wajib Pajak dan pemerintah berbeda dalam pelaksanaannya (Bengtsson, 2023). Karena mengurangi kemampuan ekonomi pajak, wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin (Pangestu & Bimo, 2018). Di sisi lain, pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari pajak. Dengan perbedaan kepentingan ini, Wajib Pajak cenderung mengurangi jumlah pembayaran pajak legal dan illegal (Beuselinck et al., 2018). Berikut informasi sekunder mengenai target dan realisasi penerimaan pajak tahun 2015-2020:

Tabel 1.1
Perbandingan Target dan Realisasi Penerimaan Pajak
 (dalam triliun rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Presentase Pencapaian
2015	1.294,26	1.061,66	82,03%
2016	1.355,20	1.105,66	81,59%
2017	1.283,57	1.151,66	89,72%
2018	1.424,00	1.313,32	92,23%
2019	1.575,56	1.332,83	84,49%
2020	1.198,82	1.072,04	89,42%

Sumber : Web Portal Direktur Jenderal Pajak

Berdasarkan informasi diatas, target dan relisasi penerimaan pajak meningkat setiap tahunnya, dimana peningkatan penerimaan pajak menunjukkan bahwa pemerintah khususnya Kementerian Keuangan dan kepatuhan Wajib Pajak terhadap peraturan memiliki peran yang sangat sinergis. Untuk memaksimalkan pencapaian target penerimaan pajak pemerintah, pemerintah harus memenuhi kewajiban wajib pajak. Dengan mengikuti wajib pajak dalam memenuhi kewajiban dan peraturan pajak, pemerintah dapat dengan mudah mencapai tujuan penerimaan pajak yang maksimal (Chang & Huang, 2017). Di tahun 2021, peningkatan penerimaan negara mencapai 103,98% disebabkan oleh program insentif pajak pemerintah yang mendorong Wajib Pajak untuk membayar pajaknya di tengah pandemi Covid-19. Di tahun 2022, peningkatan penerimaan mencapai 115,61% disebabkan oleh adanya program PPS (Tax Amnesty Part 2), di mana banyak orang yang belum sepenuhnya jujur menggunakan program sukarela ini untuk mengungkapkan harta mereka, meningkatkan penerimaan negara.

Dalam penelitian ini faktor pertama yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah koneksi politik (Firmansyah et al., 2022). Dunia bisnis sangat erat kaitannya dengan politik, hal ini disebabkan karena berhasilnya suatu bisnis tidak terlepas dari adanya pengaruh politik. Perusahaan dikatakan terkoneksi politik apabila perusahaan dengan cara-cara tertentu memiliki keterikatan secara politik atau berusaha menjalin hubungan kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Ha & Phan, 2017). Perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah didefinisikan sebagai perusahaan milik pemerintah dalam bentuk perusahaan milik negara. Dengan kata lain, hubungan politik adalah tingkat keintiman hubungan perusahaan dengan pemerintah (Pangestu & Bimo, 2018). Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan membuat perusahaan lebih agresif untuk menerapkan perencanaan pajak (Hailu & Kechema, 2020).

Tax Avoidance dianggap sebagai strategi yang baik bagi perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar secara legal (Pangestu & Bimo, 2018), karena dapat mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan yang ada. Salah satu karakteristik utama keragaman dewan adalah keragaman *gender* (Minh Ha et al., 2021). *Gender* yang dimaksud adalah jenis kelamin, bukan *gender* yang dimaksud dalam konteks lain. Keragaman ini telah menarik perhatian di berbagai negara. Di Uni Eropa, telah dilakukan peningkatan jumlah perempuan dalam jajaran direksi dengan anggapan bahwa keragamangender dapat menghasilkan kinerja dewan yang lebih baik seperti mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan aspek tanggung jawab sosial, serta untuk meningkatkan partisipasi perempuan (Steens et al., 2022). Australia Stock Exchange juga telah mengeluarkan aturan pada tahun 2010 untuk peningkatan jumlah perempuan dalam jajaran dewan (Nadeem et al., 2018). Di Asia, Jepang telah menargetkan tiga puluh persen kehadiran perempuan di jajaran direksi pada 2020, dan Malaysia telah menetapkan ambang batas tiga puluh persen untuk kehadiran direktur perempuan, sedangkan di Indonesia belum memiliki peraturan formal untuk menetapkan kuota perempuan di jajaran dewan dengan komposisi direksi wanita yang masih tergolong rendah yaitu sebesar 9,3% pada 2018 dan 14,9% pada 2019 (Mangoting et al., 2021)

Faktor lain yang diasumsikan berpengaruh terhadap *tax Avoidance* adalah *religiosity* (Viengkham et al., 2022). Kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat.” Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa religiusitas adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. *Religiosity* berlaku seperti suatu mekanisme penegakan aturan moral internal dari sudut pandang yang rasional. *Religion* memberikan suatu tingkat penegakkan aturan tertentu untuk bertindak dalam batas yang diterima dan sebagai “*supernatural police*”. Penelitian Boone et al., (2019) menemukan bahwa religiusitas secara konsisten dikaitkan dengan penghindaran pajak yang lebih rendah oleh wajib pajak orang pribadi.

TELAAH LITERATUR

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Suciarti et al., 2020). Koneksi politik dapat digunakan perusahaan untuk mengakomodir berbagai kepentingan perusahaan termasuk di dalamnya kepentingan terkait perpajakan perusahaan. Koneksi politik dalam berbagai penelitian sebelumnya diartikan sebagai kondisi dimana petinggi perusahaan baik itu dewan dan/atau anggota manajemen kunci perusahaan lainnya atau juga pemegang saham pengendali dan/atau pemegang saham blok perusahaan memiliki jabatan atau kedekatan dengan pihak-pihak yang secara aktif terlibat dalam pemerintahan (Fasita & Firmansyah, n.d.).

Tax Avoidance

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Choi et al., 2020). Penghindaran pajak terjadi sebelum SKP keluar, dalam penghindaran pajak ini, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang sekalipun kadangkadang dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan maksud dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang (Handayani, 2020). Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah penghindaran pajak yang boleh dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari undang undang dan peraturan perpajakan (Gunn et al., 2020).

Gender diversity

Pada dasarnya konsep diversity adalah mengenai derajat kesamaan dan perbedaan antara individu-individu. Australian Government Report (2009: 23) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan pada board diversity yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi atau budaya, tempat tinggal, kualifikasi formal, keterampilan teknis dan keahlian. *Board diversity* dapat berasal dari 2 bentuk keragaman yaitu, keragaman demografis yang meliputi keragaman gender, negara dan jabatan direktur dan keragaman status yang meliputi independensi, status kepemimpinan, dan kepemilikan (Hilling et al., 2021).

Religiusitas

Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Fasita et al., 2022). Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturanyang diajarkan oleh agama(Sikka & Willmott, 2010). Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah.

Size

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual(Salihu et al., 2013).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk meniai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Salehi et al., 2020). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan laba rugi komperhensif dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh perusahaan, peneliti akan menggunakan rasio ROA, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan

manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efensi secara menyeluruh. Return on Aset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa jauh assets yang digunakan dapat menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik perusahaan.

Pengaruh koneksi politik terhadap *Tax Avoidance*

Koneksi politik dapat memberikan dampak pada *tax avoidance* (Sadjiarto et al., 2020). Perusahaan dapat memperoleh perlakuan khusus apabila mempunyai koneksi politik, tidak terkecuali seperti risiko pemeriksaan pajak yang rendah yang membuat perusahaan lebih agresif dalam meberapkan tax planning, dan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal. Akan tetapi melakukan tindakan tax planning juga tak luput dari risiko yang harus dihadapi perusahaan salah satunya yaitu menurunnya transparansi laporan keuangan, dan akibat dari menurunnya transparansi laporan keuangan akan berakibat hilangnya investor tapi hal ini bisa diganti dengan adanya peran pemerintah yang bisa menjadi menyangdang dana utama.

Selain itu, perbedaan perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah dan perusahaan sejenis yang tidak memiliki koneksi politik itu bisa dilihat dari tingkat tax avoidance perusahaan tersebut, dan memang terbukti bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik itu memiliki tingkat tax avoidance yang signifikan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fajri & Dr. M Khoiru Rusydi, (2016); (Khoirunnisa Asadanie & Venusita, 2020) menemukan bahwa Koneksi Politik berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Meilina Purwanti & Listya Sugiyarti, (2017) menemukan bahwa Koneksi Politik berpengaruh secara signifikan terhadap Tax Avoidance. Berangkat dari uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Board Diversity (gender)* terhadap *Tax Avoidance*

Keberagaman yang terdapat pada dewan akan memperumit keputusan yang diambil berkaitan dengan keputusan pajak. *Board Gender diversity* diukur dalam persentase adanya perempuan yang terdapat dalam jajaran dewan direksi (Fathonah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara keragaman gender pada dewan direksi dan optimalisasi pajak, yang berarti bahwa perempuan akan memberikan dampak pengurangan agresivitas pajak disebabkan tingginya tingkat kepatuhan pada perempuan dibanding dengan laki-laki Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2 : *Board Diversity (gender)* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Religiosity* terhadap *Tax Avoidance*

Definisi religiusitas seperti yang didefinisikan oleh McDaniel dan Burnett (1990) adalah kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Allport (1950) mengemukakan bahwa agama dianggap peran khas dalam kehidupan individu. Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu dari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi cenderung berperilaku etis dan menghindari perilaku kecurangan pajak. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak (Grasmick, Bursik, & Cochran, 1991).

H3 : *Religiosity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Koneksi politik memoderasi pengaruh *board diversity (gender)* terhadap *Tax Avoidance*

Diversitas gender pada konservatisme akuntansi dan manajemen laba didasarkan pada fakta bahwa perbedaan gender dalam sikap terhadap risiko mendukung gagasan bahwa wanita lebih menghindari risiko daripada pria. Wanita lebih berhati-hati daripada pria dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset dan menggunakan kontrol yang lebih tinggi dari kabar baik daripada kabar buruk (Stambulova & Alfermann, 2009) et al., 2014). Para wanita di dewan cenderung mengurangi risiko laporan keuangan yang dimanipulasi, karena wanita lebih cenderung ke arah kejujuran, kehati-hatian, dan konservatisme (Riguen et al., 2020). Representasi wanita pada dewan, komite audit, CFO atau CEO mengarah pada pelaporan yang lebih konservatif, tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan yang lebih tinggi, dan agresivitas pajak yang lebih rendah.

H4 : Koneksi politik memoderasi pengaruh *board diversity (gender)* terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang memiliki bisnis yang tidak terkait (*conglomerate*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konglomerasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2022. Data keuangan diperoleh melalui Annual Report dan data ICMD perusahaan sampel dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, sehingga dilakukan 320 observasi. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
3	ABMM	ABM Investama Tbk.
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk
5	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
6	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
7	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
8	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
9	AUTO	Astra Otoparts Tbk
10	BHIT	MNC Asia Holding Tbk.
11	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
12	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
13	BMTR	Global Mediacom Tbk
14	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
15	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
16	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.
17	DEWA	Darma Henwa Tbk
18	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
19	HRUM	Harum Energy Tbk.
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
25	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
26	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk.
27	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
29	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
30	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
31	KLBF	Kalbe Farma Tbk
32	LTLS	Lautan Luas Tbk
33	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
34	PTRO	Petrosea Tbk
35	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
36	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
37	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
38	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
39	SMAR	Smart Tbk.
40	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
41	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
43	SMRA	Summarecon Agung Tbk
44	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
45	TINS	Timah Tbk.
46	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
47	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
48	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
49	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
50	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
51	UNTR	United Tractors Tbk

Jenis dan Sumber Data

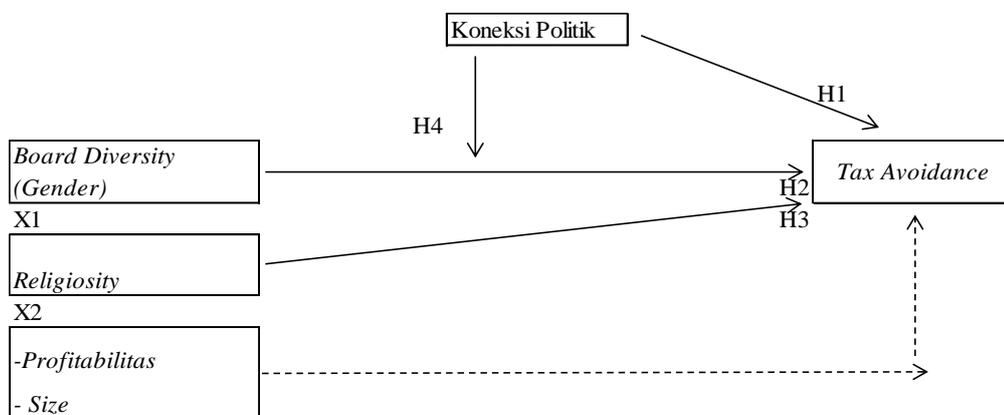
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan data sekunder adalah data yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu data yang dinyatakan angka-angka yang menunjukkan besarnya nilai dari setiap variabel yang diteliti. Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu data yang dinyatakan angka-angka yang menunjukkan besarnya nilai dari setiap variabel yang diteliti.. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan keuangan tahunan selama 10 tahun yaitu periode 2013-2022 yang bersumber dari IDX statistic, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* <http://www.idx.co.id> dan website resmi perusahaan yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *software computer eviws* 12, sebagai perangkat pengolahan data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, sehingga data yang dimiliki tidak hanya berdasarkan satu periode saja tetapi mencakup beberapa periode. Untuk menghindari bias dalam pengujian statistic dan kesimpulan yang diambil maka data outlier dalam periode pengamatan akan dikeluarkan dan dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi syarat data terdistribusi normal, tidak ada autokorelasi dan multikolinearitas serta bebas dari heteroskedastisitas.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam masing-masing variabel penelitian tanpa bermaksud menarik generalisasi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Berdasarkan kajian literatur dan riset terdahulu, maka desain penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1
Desain Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut tabel kami sajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 3

Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	STD DEV
ETR	510	-14,49	20,20	0,31	1,536
PC	510	0,00	1,00	1,00	0,495
Gender	510	0,00	1,00	0,00	0,406
Religiosity	510	0,00	3,00	0,00	0,521

	N	MIN	MAX	MEAN	STD DEV
ROA	510	-2,26	0,39	0,04	0,119
SIZE	510	18,41	33,66	29,90	4,187
Valid (n)	510				

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas memberikan penjelasan mengenai Variabel Tax Avoidance (ETR), rentang nilai ETR sangat bervariasi dari -14,49 hingga 20,20. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki tingkat penghindaran pajak yang beragam. Standar deviasi yang cukup tinggi (1,536) menunjukkan tingkat variasi yang signifikan dalam ETR antara perusahaan-perusahaan. Rata-rata ETR adalah 0,31, yang berarti secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel cenderung memiliki ETR yang rendah. Perlu dicatat bahwa PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk pada tahun 2019 memiliki ETR terendah, sementara PT. Darma Henwa Tbk pada tahun 2014 memiliki ETR tertinggi.

Hasil yang menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang bervariasi secara signifikan antara perusahaan sesuai dengan teori bahwa perusahaan dapat memiliki strategi pajak yang berbeda-beda. Perusahaan mungkin menggunakan berbagai metode untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka, seperti mengalihkan laba ke wilayah dengan tarif pajak yang lebih rendah atau memanfaatkan celah pajak yang sah. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan variasi yang besar dalam praktik penghindaran pajak di antara perusahaan, yang sesuai dengan keragaman strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan.

Variabel *Political connection* (PC), Nilai-nilai PC adalah variabel dummy yang hanya memiliki dua nilai, yaitu 0 dan 1. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel (dengan nilai rata-rata sekitar 0,49) memiliki koneksi politik (nilai 1), yang mengindikasikan adanya hubungan antara bisnis dan politik dalam sebagian besar perusahaan. Nilai rata-rata PC yang mendekati 0,5 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki koneksi politik. Ini konsisten dengan teori bahwa hubungan antara bisnis dan politik dapat memberikan berbagai keuntungan, termasuk akses ke sumber daya politik dan peluang bisnis yang unik. Dalam literatur, hubungan politik sering kali berhubungan dengan berbagai manfaat, seperti kontrak pemerintah yang menguntungkan, regulasi yang mendukung, dan perlindungan dari persaingan yang ketat.

Variabel *board diversity*, seperti PC, Gender juga merupakan variabel dummy dengan hanya dua nilai, 0 dan 1. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel (dengan nilai rata-rata sekitar 0,19) memiliki keanggotaan dewan yang mayoritas laki-laki (nilai 0). Teori diversitas dalam dewan direksi menekankan manfaat dari memiliki beragam pandangan dan latar belakang dalam pengambilan keputusan perusahaan. Namun, hasil

menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki dewan yang mayoritas laki-laki (nilai 0), yang mungkin tidak sesuai dengan dorongan untuk diversitas dalam dewan.

Variabel *religiosity* juga merupakan variabel dummy dengan dua nilai, 0 dan 1. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata *religiosity* adalah sekitar 0,67, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki anggota dewan lulusan Universitas beragama (nilai 1). Teori tentang hubungan antara agama dan bisnis mungkin lebih kompleks. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki anggota dewan lulusan Universitas beragama (nilai 1), tetapi rata-rata *Religiosity* yang rendah (0,67) menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam variabel ini.

Variabel Profitability (ROA), Rentang nilai ROA beragam dari -2,26 hingga 0,39. Nilai rata-rata ROA adalah 0,04, menunjukkan tingkat profitabilitas yang umumnya rendah dalam sampel perusahaan. Standar deviasi ROA yang rendah (0,119) menunjukkan bahwa variasi antara perusahaan dalam sampel relatif lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya. Perlu dicatat bahwa PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2013 memiliki ROA terendah, sementara PT. Sampoerna Tbk pada tahun 2013 memiliki ROA tertinggi. Teori profitabilitas perusahaan mencakup faktor-faktor seperti efisiensi operasional dan manajemen keuangan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki ROA yang rendah (rata-rata 0,04), yang mungkin sesuai dengan teori bahwa perusahaan cenderung mencari efisiensi operasional dan mengoptimalkan profitabilitas mereka.

Variabel Leverage (SIZE), Rentang nilai SIZE adalah dari 18,41 hingga 33,66. Nilai rata-rata SIZE adalah 29,90, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cenderung besar secara umum. Standar deviasi yang cukup tinggi (4,187) menunjukkan variasi yang signifikan dalam ukuran perusahaan di dalam sampel. Perlu dicatat bahwa PT Resources Alam Indonesia Tbk pada tahun 2015 memiliki SIZE terendah, sementara PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2022 memiliki SIZE tertinggi. Teori tentang ukuran perusahaan biasanya mengaitkan ukuran dengan kestabilan dan sumber daya yang lebih besar. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang besar (rata-rata 29,90), yang mendukung teori ini. Standar deviasi yang tinggi mungkin menunjukkan variasi dalam ukuran perusahaan di dalam sampel memiliki ukuran yang besar (rata-rata 29,90), yang mendukung teori ini. Standar deviasi yang tinggi mungkin menunjukkan variasi dalam ukuran perusahaan di dalam sampel.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software eviews* versi 12. Pengujian dilakukan dengan metode *Coomon Effect Model* menggunakan *General Least Square (Weight Cross Section)* karena data panel dalam penelitian ini mempunyai jumlah

waktu lebih kecil dibandingkan dengan jumlah individu (Nachrowi, 2016) serta mengandung heteroskedastisitas. Tabel 4.5 berikut ini menjelaskan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *software eviews* versi 12:

Tabel 4
Hasil Pengujian Model I Penelitian

Variabel	Prediksi	Main Model	Signifikan	Hipotesis
Constant		0,960438		
PC	$\beta+$	0,167818 (11,66011)	Signifikan **	Diterima
Gender Diversity	$\beta+$	0,06503 (2,488128)	Signifikan *	Diterima
Religiosity	$\beta-$	-0,100468 (6,252749)	Signifikan *	Diterima
ROA	$\beta+$	0,052965 (0,713396)	Tidak signifikan	
Size	$\beta+$	-0,024557 (-5,395318)	Tidak signifikan	
R-squared		0,297711		
Adjusted R-squared		0,290744		
F-statistic		42,73062		

** Signifikan pada allfa 10% *Signifikan pada allfa 5%

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4 dimana koefisien regresi yang diperoleh dari pengaruh variabel koneksi politik terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 0,167818 dengan nilai t statistik 11,66011 > 1,96 pada taraf signifikan = 0,05 (5%) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 < 0,05 yang menyatakan bahwa koneksi politik

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian **hipotesis (H1) diterima**. Pengaruh positif dan signifikan antara koneksi politik dan *tax avoidance* menunjukkan bahwa organisasi atau perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung menerapkan strategi perpajakan yang cermat untuk mengurangi beban pajak mereka. Teori agensi dapat digunakan di sini, di mana perusahaan mungkin menggunakan hubungan politik mereka untuk mempengaruhi kebijakan pajak atau mendapatkan perlakuan khusus dalam peraturan pajak. Dengan demikian, mereka dapat menghindari atau mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal, mengoptimalkan keuntungan bersih perusahaan.

Koefisien regresi yang diperoleh dari pengaruh variabel *Gender diversity* terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 0,065030 dengan nilai t statistik $2,488128 > 1,96$ pada taraf signifikan = 0,05 (5%) dengan nilai signifikansi sebesar $0,0132 < 0,05$ yang menyatakan bahwa *Gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian **hipotesis (H2) diterima**. Dalam konteks *gender diversity*, penelitian telah menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam struktur organisasi dapat membawa perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan perpajakan. Dengan adanya perspektif yang beragam, perusahaan mungkin lebih cenderung mengambil keputusan yang meminimalkan beban pajak mereka secara efisien. Dengan demikian, peningkatan *gender diversity* dapat mengarah pada strategi perpajakan yang lebih cermat dan pengurangan *tax avoidance*.

Koefisien regresi yang diperoleh dari pengaruh variabel *Religiosity* terhadap *tax avoidance* adalah sebesar -0,100468 dengan nilai t statistik $-6,252749 < 1,96$ pada taraf signifikan = 0,05 (5%) dengan nilai signifikansi sebesar $0,0132 < 0,05$ yang menyatakan bahwa *Religiosity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian **hipotesis (H2) diterima**. Hubungan negatif antara *religiosity* dan *tax avoidance* menunjukkan bahwa perusahaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama mungkin lebih cenderung untuk menghindari perilaku perpajakan yang dianggap kurang etis atau tidak bermoral. Teori ini sejalan dengan teori etika dan tanggung jawab sosial perusahaan, di mana perusahaan yang lebih berorientasi agama cenderung mengutamakan praktik perpajakan yang lebih transparan dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.

Nilai konstanta sebesar 0,960438 dapat diartikan tanpa adanya variabel independen dan kontrol, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,960438. Nilai *Adjusted Rsquare* (determinasi) sebesar 0,290744 artinya *tax avoidance* dipengaruhi oleh koneksi politik, *Gender Diversity*, *Religiosity*, *Profitability* dan *Size* sebesar 29,0744% dan sisanya 70,9256% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian (*output* pada lampiran).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Model II Penelitian

Variabel	Prediksi	Main Model	Signifikan	Hipotesis
Constant		0,898068		
PC*Gender Diversity	$\beta+$	0,059262 (2,329204)	Signifikan **	Diterima
Religiosity	$\beta-$	-0,182689 (10,72467)	Signifikan *	Diterima
ROA	$\beta+$	0,120128 (1,465096)	Tidak signifikan	
Size	$\beta+$	-0,01824 (-3,497627)	Tidak signifikan	
R-squared		0,212995		
Adjusted R-squared		0,2066761		
F-statistic		34,1683		

** Signifikan pada allfa 10% *Signifikan pada allfa 5%

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan Hasil pengujian hipotesis 4 dimana Koefisien regresi yang diperoleh dari pengaruh variabel komisariss *Gender diversity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan terkoneksi politik adalah sebesar 0,059262 dengan nilai tstatistik 2,329204 > 1,96 pada taraf signifikan = 0,5 (5%) dengan nilai signifikansi sebesar 0,0202 > 0,5 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Gender diversity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan terkoneksi politik. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis (H4) dimana tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara *Gender diversity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan terkoneksi politik. Dengan demikian hipotesis (H4a) diterima. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dan signifikansi antara *Gender diversity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan terkoneksi politik (H4a diterima) mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan yang memiliki koneksi politik, keberagaman gender di dewan komisariss tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perpajakan perusahaan.

Dalam perusahaan yang memiliki koneksi politik, dinamika agensi mungkin menjadi faktor yang signifikan dalam pengambilan keputusan perpajakan (Obinabo, 2016). Perusahaan tersebut mungkin memiliki lebih banyak kepentingan politik daripada kepentingan yang berorientasi pada keberagaman gender (Jiang et al., 2023)v. Koneksi politik dapat menggantikan atau mengalahkan faktor-faktor lain, seperti *gender diversity*, dalam pengaruhnya terhadap praktik perpajakan perusahaan (Mangoting et al., 2021). Koneksi politik mungkin lebih kuat dalam mempengaruhi kebijakan perpajakan yang menguntungkan perusahaan tersebut (Ratemo, 2014). Keberagaman gender di dewan komisariss mungkin kurang relevan dalam perusahaan terkoneksi politik, terutama jika faktor politik mendominasi pengambilan keputusan. Keberagaman gender dapat lebih berpengaruh dalam situasi di mana faktor-faktor keberagaman dianggap sebagai prioritas dalam

pengambilan keputusan perusahaan. Namun, dalam perusahaan dengan koneksi politik yang kuat, faktor-faktor politik cenderung lebih mendominasi (Rani et al., 2018).

Nilai *Adjusted Rsquare* (determinasi) sebesar 0,212995 artinya *tax avoidance* dipengaruhi oleh koneksi politik, *Gender Diversiy*, *Religiosity*, *Profitability* dan *Size* sebesar 20,6761% dan sisanya 79,3239% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa koneksi Politik berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung secara politis cenderung melakukan *tax avoidance* (Kusuma & Rahayu, 2022). Keberagaman gender berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena dewan direksi dipilih berdasarkan profesionalitas kinerja. Terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal penghindaran pajak (Kohlhase & Wielhouwer, 2023). Direktur pria maupun wanita memiliki tanggung jawab dan bersikap profesional yang berbeda sebagai dewan direksi di suatu perusahaan. Religiusitas menunjukkan pengaruh negative terhadap penggelapan pajak (Koester, 2012). Keyakinan agama yang tinggi mampu untuk mengurangi perilaku ilegal melalui rasa bersalah diri, terutama dalam kasus penggelapan pajak. Koneksi politik juga mampu memoderasi pengaruh *Gender Diveristy* terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, keberadaan *Gender Diveristy* sebagai fungsi monitoring perusahaan di perusahaan terkoneksi politik berdampak terhadap pencegahan *tax avoidance* (Handoko et al., 2022; Irawan & Afif, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yaitu Organisasi dan perusahaan harus meningkatkan pemantauan terhadap perusahaan yang memiliki koneksi politik. Hal ini penting untuk mencegah praktik penghindaran pajak yang tidak etis atau ilegal. Perusahaan harus mempertimbangkan keberagaman gender dalam pemilihan dewan direksi. Penting untuk menerapkan kebijakan yang memastikan kehadiran perempuan di posisi kepemimpinan. Hal ini dapat membantu mengurangi praktik penghindaran pajak yang tidak etis. Meningkatkan pemahaman terkait hubungan antara keagamaan dan perilaku perpajakan. Perusahaan dapat mengadakan pelatihan atau program yang dapat meningkatkan kesadaran dan value perusahaan terkait tanggung jawab moral dalam membayar pajak. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang memiliki koneksi politik. Hal ini penting untuk mencegah praktik penghindaran pajak yang merugikan negara.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi praktik penghindaran pajak di perusahaan terkoneksi politik. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah praktik penghindaran pajak yang tidak etis.

DAFTAR PUSTAKA

Bader, A. K., Froese, F. J., Cooke, F. L., & Schuster, T. (2022). Gender diversity

- management in foreign subsidiaries: A comparative study in Germany and Japan. *Journal of International Management*, 28(3), 100921. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2021.100921>
- Bengtsson, N. (2023). Default options and tax avoidance: Evidence from the church tax. *Journal of Public Economics Plus*, 4, 100018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubecp.2023.100018>
- Beuselinck, C., Blanco, B., Dhole, S., & Lobo, G. J. (2018). Financial Statement Readability and Tax Aggressiveness. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3261115>
- Boone, L. E., Kurtz, D. L., & Berston, S. (2019). *Contemporary business*. John Wiley & Sons.
- Chang, M.-L., & Huang, D.-F. (2017). The Effect of Tax Reforms on the Association between Tax Avoidance and Ownership Structure. *Accounting and Finance Research*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.5430/afr.v6n2p206>
- Choi, J. P., Furusawa, T., & Ishikawa, J. (2020). Transfer pricing regulation and tax competition. *Journal of International Economics*, 127, 103367. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2020.103367>
- Fasita, E., & Firmansyah, A. (n.d.). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia URL : http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index Transfer Pricing Aggressiveness, Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoid.*
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoidance: Does Corporate Governance Have A Role in Indonesia? *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63–93. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.17313>
- Firmansyah, A., Arham, A., Qadri, R. A., Wibowo, P., Irawan, F., Kustiani, N. A., Wijaya, S., Andriani, A. F., Arfiansyah, Z., Kurniawati, L., Mabrur, A., Dinarjito, A., Kusumawati, R., & Mahrus, M. L. (2022). Political connections, investment opportunity sets, tax avoidance: does corporate social responsibility disclosure in Indonesia have a role? *Heliyon*, 8(8), e10155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10155>
- Gunn, A. F., Koch, D. J., & Weyzig, F. (2020). A methodology to measure the quality of tax avoidance case studies: Findings from the Netherlands. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39, 100318. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100318>
- Ha, N. T. T., & Phan, G. Q. (2017). The relationship between state ownership and tax avoidance level: empirical evidence from Vietnamese firms. *Journal of Asian Business Strategy*, 7(1), 1.
- Hailu, B., & Kechema, T. (2020). Impact of Tax Evasion Among tax Payers of Bale Robe Town Administration, Ethiopia. *International Journal of Finance Research*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v1i1.47>
- Handayani, R. (2020). Effects of Tax Avoidance and Financial Performance on Firm Value. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(5), 159–168. www.ijmsssr.org
- Handoko, L. Y., Sari, M. M. R., Suaryana, I. G. N. A., & Putri, I. G. M. A. D. (2022). Political Connections, Blockholder Ownership, and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*,

- 10824–10836. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4897>
- Hilling, A., Lundtofte, F., Sandell, N., Sonnerfeldt, A., & Vilhelmsson, A. (2021). Tax avoidance and state ownership — The case of Sweden. *Economics Letters*, 208, 110063. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.110063>
- Irawan, F., & Afif, A. R. (2020). Does Firms' Life Cycle Influence Tax Avoidance? Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(1), 1211–1229.
- Jiang, Q., Chen, Y., & Sun, T. (2023). Government social media and corporate tax avoidance. *China Journal of Accounting Research*, 16(2), 100304. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cjar.2023.100304>
- Koester, A. (2012). Investor Valuation of Tax Avoidance Through Uncertain Tax Positions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1905210>
- Kohlhase, S., & Wielhouwer, J. L. (2023). Tax and tariff planning through transfer prices: The role of the head office and business unit. *Journal of Accounting and Economics*, 75(2–3), 101568.
- Kusuma, M., & Rahayu, P. (2022). Can Other Comprehensive Income be Used for Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(2), 68–79.
- Mangoting, Y., Yuliana, O. Y., Effendy, J., Hariono, L., & Lians, V. M. (2021). *The Effect of Tax Risk on Tax Avoidance*. Petra Christian University.
- Minh Ha, N., Tuan Anh, P., Yue, X.-G., & Hoang Phi Nam, N. (2021). The impact of tax avoidance on the value of listed firms in Vietnam. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1930870.
- Nadeem, S., Raza, M., Kayani, N., Aziz, A., & Nayab, D. (2018). Examining cross-cultural compatibility of high performance work practices. *International Business Review*, 27(3), 563–583. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2017.10.006>
- Obinabo, C. R. (2016). Effect of Tax Evasion and Avoidance on Nigeria's Economic Growth. *NG-Journal of Social Development*, 5(4), 16–28. <https://doi.org/10.12816/0033085>
- Pangestu, S., & Bimo, I. D. (2018). The determinants and consequences of tax avoidance in Indonesia: The effects of top management characteristics and capital structure. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 94–109.
- Rani, S., Susetyo, D., & Fuadah, L. L. (2018). The Effects of the Corporate's Characteristics on Tax Avoidance Moderated by Earnings Management (Indonesian Evidence). *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4(3), 149–169.
- Ratemo, M. J. (2014). *The Effect of Tax Avoidance on the Financial Performance of Listed Companies At the Nairobi Securities Exchange*. October, 1–63.
- Sadjiarto, A., Hartanto, S., & Octaviana, S. (2020). Analysis of the effect of business strategy and financial distress on tax avoidance. *Journal of Economics and Business*, 3(1).
- Salehi, M., Tarighi, H., & Shahri, T. A. (2020). The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(2), 119–134.
- Salihu, I. A., Obid, S. N. S., & Annuar, H. A. (2013). Measures of corporate tax avoidance: Empirical evidence from an emerging economy. *International Journal of Business and Society*, 14(3), 412.
- Sikka, P., & Willmott, H. (2010). The dark side of transfer pricing: Its role in tax avoidance and wealth retentiveness. *Critical Perspectives on Accounting*, 21(4), 342–356.
- Stambulova, N. B., & Alfermann, D. (2009). Putting culture into context: Cultural and cross-

- cultural perspectives in career development and transition research and practice. *International Journal of Sport and ...* <https://doi.org/10.1080/1612197x.2009.9671911>
- Steens, B., Roques, T., Gonnet, S., Beuselinck, C., & Petutschnig, M. (2022). Transfer pricing comparables: Preferring a close neighbor over a far-away peer? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 47, 100471.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The effect of leverage, capital intensity and deferred tax expense on tax avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2).
- Viengkham, D., Baumann, C., Winzar, H., & Dahana, W. D. (2022). Toward understanding Convergence and Divergence: Inter-ocular testing of traditional philosophies, economic orientation, and religiosity/spirituality. *Journal of Business Research*, 139(October 2020), 1335–1352. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.10.049>